



MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS 5

Radhika Mulyani Eva Muznawaty¹, Sayidiman²

¹Universitas Negeri Makassar

Email: radhikamm164@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: sayidiman@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan untuk meningkatkan fokus siswa kelas V pada pendidikan Pancasila dengan memperkenalkan mereka pada suatu masalah sebelum mereka mulai belajar. Siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Parang menjadi subjek penelitian. Dengan menggunakan dua siklus dan metodologi analisis data deskriptif kualitatif, pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian konsisten dengan data yang dikumpulkan ketika metodologi dan teknik analisis data digunakan. Menurut temuan penelitian, siswa kelas 5 di UPT SPD SD Inpres Parang dapat belajar lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang terdiri dari lima fase yaitu, orientasi masalah; organisasi diskusi; bimbingan tugas; pengembangan dan penyajian hasil diskusi; dan analisis dan evaluasi masalah. Guru perlu terus menyempurnakan penggunaan model dan taktik yang sesuai dengan lingkungan belajar siswa. Untuk membantu siswa menjadi lebih fokus pada pelajarannya, guru harus menerapkan semua fase pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Key words:

Konsentrasi Belajar,

*Problem Based Learning
(PBL)*

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional
dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wadah mengembah ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran dan dengan pendidikan juga dapat mengelolah informasi pengetahuan diantara pengajar serta murid. Diantara capaian yang harus dicapai dalam proses pembelajaran yakni tercapainya maksud pembelajaran. Maksud pengajaran bisa diperoleh saat pengajar bisa memberikan strategi pengajaran yang bisa menumbuhkan semangat belajar serta konsentrasi belajar murid agar murid bisa mengerti materi pelajaran yang diberi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Diantara indikator keberhasilan pembelajaran adalah adanya konsentrasi belajar dari murid. Murid didik perlu adanya untuk menjaga konsentrasi belajar mereka dimulai dari awal pembelajaran sampai selesai pembelajaran untuk dilihat ketercapaian tujuan pembelajaran (Encep Andriana et al., 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa konsentrasi belajar berperan sangat penting untuk meninjau keberhasilan pembelajaran, dengan adanya konsentrasi belajar maka peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena konsentrasi belajar merupakan fokus yang diberikan oleh peserta didik saat belajar dilihat dari bagaimana mereka mampu memberikan perhatian penuh kepada guru yang sedang menjelaskan.

Untuk melihat peserta didik berkonsentrasi dalam pembelajaran guru bisa melihat sejauh mana pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sudah diberikan. Murid yang mempunyai konsentrasi belajar bisa dipandang pada bagaimana mereka mampu menjawab pertanyaan atau memberikan pertanyaan kepada guru, dan proses pembelajaran juga bisa dikatakan aktif karena adanya feedback atau timbal balik yang diberikan oleh peserta didik dan guru pada prosesnya pembelajaran.

Tentu saja di dalam kelas tidak seluruh murid bisa berkonsentrasi secara penuh dalam proses belajar adakalanya peserta didik ingin bermain, bercerita dengan temannya, atau sudah tidak bersemangat dalam proses belajar. Perihalnya diakibatkan sebab konsentrasi belajar murid hanya bertahan 15 menit awal pembelajaran dan 20 menit ketika pembelajaran akan berakhir, sesuai dengan lamanya proses pembelajaran (Mutia Rahma Setyani, 2018). Terutama pada jenjang sekolah dasar yang dimana peserta didik lebih senang bermain diluar kelas apalagi saat materi yang diberikan tidak dapat mereka pahami. Peserta didik di jenjang sekolah dasar perlu adanya bimbingan terus menerus untuk berkonsentrasi.

Dalam konsentrasi belajar terdapat dua faktor utama peserta didik tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar diantaranya ada faktor eksternal yakni faktor pada luar seperti keadaan kelas yang ribut, cuaca tidak memungkinkan, kelas yang panas, dan kelas yang tidak memiliki cahaya memadai, faktor kedua yaitu faktor internal atau faktor dari dalam yang dialami murid seperti kesehatan jasmani serta rohani (Mardiana et al., 2024). Faktor eksternal dan internal konsentrasi belajar ini biasanya muncul Ketika prosesnya pengajaran berlanjut, dan setiap peserta didik pasti pernah merasakannya. Dengan mempertimbangkan faktor - faktor penyebab rendahnya konsentrasi belajar guru bisa meminimalisir dengan mencari cara agar peserta didik tidak mengalami hal ini saat belajar.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Ketika peserta didik mengalami faktor eksternal seperti kelas yang kotor, panas, dan ribut maka guru bisa menyediakan alternatif seperti kipas angin di setiap sisi kelas, memberikan jadwal kebersihan dan berkomitmen untuk mengumpulkan sampah sebelum belajar, serta membuat janji untuk belajar dengan tenang tanpa adanya gerakan diluar belajar. Dan untuk faktor internal guru bisa menanyakan terlebih dahulu bagaimana kondisi peserta didik sebelum belajar, kalau ada peserta didik yang sakit guru bisa memberikan dia kesempatan untuk beristirahat.

Dengan mengetahui faktor penyebab kurangnya konsentrasi murid pengajar bisa meninjau maksud pengajaran yang hendak diraih dengan keberlangsungan proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk menunjang konsentrasi belajar. Sebagai tambahan ketika peserta didik mulai tidak konsentrasi dalam proses belajar maka guru bisa menggunakan ice breaking untuk menstimulus kembali semangat belajar peserta didik, ice breaking terbukti efektif untuk mengatasi permasalahan ketidak fokusan dan meningkatkan kembali perhatian peserta didik (Faijin et al., 2021).

Tentu saja selain faktor internal dan eksternal guru perlu memperhatikan materi dan strategi yang akan dia ajarkan kepada peserta didik. Materi yang diajarkan harus bisa dibawakan dengan cara yang memukau supaya murid tertarik serta tidak merasa bosan gunaitu pengajar mesti adanya memperhatikan skema serta desain yang akan dia gunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Karena penggunaan strategi dan model berpengaruh besar untuk kelancaran proses belajar. Ketika guru memilih strategi dan model tidak sesuai dengan kondisi kelas maka yang terjadi adalah peserta didik tidak bisa menyimak materi dengan baik karena hanya akan menciptakan lingkungan belajar pasif yang berpusat pada guru (teacher centre), sedangkan pada prosesnya pengajaran harus melibatkan murid secara aktif atau adanya timbal balik pengajar serta murid.

Dick dan Carey mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pendekatan yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran yang konsisten dengan unsur-unsur materi, proses, atau tahapan kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamruni, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu memutuskan metode dan rangkaian latihan yang akan digunakannya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran terorganisasi dan bertahap. Ia juga dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan dikomunikasikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh siswa dengan menggunakan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

strategi yang tepat.

Mengaitkan strategi dengan model pembelajaran sangatlah penting. Model pembelajaran merupakan komponen penting yang pengembangannya dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui penggunaan model yang efektif. Model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa, memiliki berbagai variasi yang dapat mencegah kebosanan dalam belajar, dan menginspirasi siswa untuk belajar (Abas Asyafah, 2019). Siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan berbagai model pembelajaran, tergantung model mana yang digunakan. Biasanya, model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa di kelas. Guru di sekolah dapat menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sebagai salah satu metode pembelajaran untuk membantu siswa belajar, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Menurut Resti Ardianti dkk. (2021), pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang mana siswa mengkaji suatu masalah yang pernah dialaminya sendiri. Dalam menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL), dapat dikatakan bahwa guru memperkenalkan sejumlah masalah yang muncul di sekitar siswa untuk mengaktifkan pemahaman siswa sebelum menjelaskan materi. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung. Dalam proses pelaksanaan PBL, guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran. Dalam bentuk yang lebih lugas, artinya guru akan memperkenalkan siswa pada masalah atau gambar sebelum menjelaskan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi yang akan diajarkan guru. Tentunya, Anda harus mengadaptasi atau mengikuti rangkaian dan tahapan lengkap yang sesuai dengan fase-fase model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). 1. Memperkenalkan siswa pada masalah, 2). menata siswa, 3. mengarahkan penyelidikan ke dalam proses diskusi, 4. membuat dan memamerkan hasil percakapan atau usaha, 5. memeriksa atau menilai proses pemecahan masalah (Iyam Maryati, 2018).

Mengorientasi murid atas persoalan, artinya sebelum memulai pembelajaran atau menjelaskan materi pelajaran guru sudah terlebih dahulu menstimulus peserta didik dengan satu permasalahan yang menyangkut dengan materi pelajaran. Biasanya guru akan memberikan sebuah gambaran kepada peserta didik lalu bertanya apa yang dimaksud dari gambar tersebut, setelah peserta didik menjawab guru lalu memberikan penjelasan terkait gambar itu dan penjelasan materi pelajaran.

Mengorganisasikan peserta didik, setelah menjelaskan materi pelajaran dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

melakukan sesi tanya jawab diantara pengaar serta murid, tahap berikutnya adalah pendidik meminta atau mengatur kelompok peserta didik dimana dalam satu kelompok terdirikan atas 4 hingga 5 orang. Kelompok ini nantinya hendak di berikan tugas dan diselesaikan bersama atau diskusi yang tugasnya itu menjadi tanggung jawab bersama dan individu.

Membimbing penyelidikan proses diskusi, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah guru membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal ini bukan memberikan jawaban akan tetapi membimbing proses penyelesaian, peserta didik boleh bertanya terkait tugas yang diberikan apakah ada yang tidak dipahami, kalau ada yang tidak dipahami maka guru akan memberikan penjelasan terkait persoalan ini.

Meningkatkan serta menunagkan temuan karya dalam tahapan keempat model problem based learning ini, murid akan diminta guna menampilkan hasil diskusi mereka di depan kelas, atau bisa dibilang dengan presentasi kelompok dimana seluruh anggota kelompok akan tampil kedepan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi. Selain mempresentasikan hasil diskusi peserta didik yang tampil akan memberi peluang ke kelompok lain guna memberi saran, pertanyaan ataupun respon.

Dalam tahap ke lima atau terakhir pada desain (PBL) ini yakni menganalisis atau mengevaluasi hasil pemecah masalah. Setelah melakukan diskusi dan presentasi kelompok maka guru dan peserta didik bisa menganalisis apa saja permasalahan yang ditemukan saat presentasi. Saat selesai maka langkah selanjutnya guru mulai mengevaluasi dengan memberikan lembar tugas. Setelah itu bisa merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

Proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik apabila kelima langkah tersebut telah terlaksana atau diterapkan sesuai dengan tuntunan. Karena proses pembelajaran benar-benar mengutamakan aktivitas belajar siswa sendiri, maka siswa yang belum pernah belajar dengan paradigma problem based learning ini akan merasa sangat terbantu.

Karena terdapat beberapa siklus rangkaian pembelajaran yang dapat dicapai atau diterima oleh semua siswa, model problem based learning (PBL) juga bermanfaat untuk digunakan dalam pembelajaran. Siswa dapat terlibat dalam perdebatan aktif dengan teman sebayanya dan berani menyampaikan hasil diskusinya saat menggunakan paradigma problem based learning (PBL). Siswa secara bertahap akan mampu fokus dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran akibat adanya rasa tertantang dan rasa ingin tahu yang tinggi.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Melalui penggunaan model problem based learning (PBL) pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, khususnya siswa kelas 5 di UPT SPF SD Inpres Parang. Diharapkan dengan menggunakan metodologi problem based learning ini, siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan konsentrasi belajarnya. Oleh karena itu, penelitian “Peningkatan Konsentrasi Belajar dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar” menjadi menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memiliki empat tahap utama dan dua siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan atau proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas untuk meningkatkan hasil dan prosedur pembelajaran dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) (Anisatul Azizah, 2021). Menurut sudut pandang tersebut, penelitian tindakan kelas mengkaji bagaimana siswa maju melalui proses pembelajaran dan pencapaian mereka, bukan hanya konsekuensi akhir dari pendidikan mereka. Untuk melihat ruang lingkup proses dan tahapan yang terjadi dalam proses penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Fakta bahwa penelitian tindakan kelas ini telah dicerna dan bahwa alur siklus yang akan digunakan jelas membuatnya signifikan. Penelitian melibatkan lebih dari sekadar melakukan studi di kelas secara acak untuk mengamati hasilnya; tetapi juga melibatkan pemahaman langkah-langkah dan fase yang dilalui siswa untuk menghasilkan temuan yang konsisten dengan fakta di lapangan.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar UPT SPF SD Inpres Parang. Pada penelitiannya peneliti memilih memakai jenis pendekatan deskriptif kualitatif melalui memakai teknik analisis data observasi dan wawancara. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat pada hasil dan pembahasan yang sudah di tuliskan, hasil ini diselesaikan dengan deskriptif verbal yang menjelaskan tahapan dan hasil penelitian secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh 15 siswa di UPT SPF SD Inpres Parang, peneliti menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat mempengaruhi fokus belajar siswa kelas V. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada dua siklus, yaitu siklus pertama sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan siklus kedua setelah penerapan model, peneliti dapat mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan kegiatan langsung di kelas untuk melakukan pembelajaran.

Sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat konsentrasi siswa, seperti kurangnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan, guru menggunakan metode mengajar yang repetitif atau membosankan, serta ketidaknyamanan siswa terhadap lingkungan kelas yang panas, gelap, dan bising. Siswa lebih memilih untuk berada di luar kelas karena suasana kelas yang kurang mendukung atau siswa kehilangan minat terhadap materi pelajaran dan lebih memilih untuk bermain dan bercerita. Peneliti menggunakan ice breaking sebagai stimulus atau untuk mengembalikan semangat belajar siswa setelah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya konsentrasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun hal ini tidak berlangsung lama, peneliti berupaya untuk terus memberikan stimulasi kepada siswa agar tidak bosan dalam belajar.

Peneliti memberikan permainan motivasi seperti mengisi angket atau menjawab pertanyaan dengan cepat sebagai tambahan ice breaking. Siswa yang berhasil mendapatkan hadiah atau penghargaan dari peneliti sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan jawaban yang akurat. Siswa akan merasa lebih tertantang dan bersaing secara sehat untuk memenangkan hadiah. Tentu saja, peneliti memberikan poin tambahan sebagai tambahan hadiah. Poin-poin ini dapat diakumulasi dan kemudian ditukar dengan hadiah yang lebih besar atau diterapkan pada mata pelajaran untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Siswa mendapatkan manfaat dari sistem poin ini karena memungkinkan mereka untuk mengamati secara langsung hasil pekerjaan mereka dan merasakan manfaat dari berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Diharapkan hal ini akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan lebih bersemangat.

Tentu saja, peneliti menggunakan model dan teknik yang dapat menarik perhatian siswa selain ice breaking. Untuk melakukan hal ini, mereka menggunakan beberapa fase model

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang terhubung dengan metode kooperatif. Teknik kooperatif memberi siswa kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya. Menurut Siti Ruhilatul Jannah (2020), solusi kooperatif memberi setiap siswa kesempatan untuk menyuarakan pikiran mereka dan mengambil kepemilikan atas pekerjaan mereka. Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok atau menyelesaikan tugas dengan berbicara dengan empat hingga lima orang dalam satu kelompok sebagai bagian dari teknik pembelajaran kooperatif mereka. Guru juga menggunakan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran berbasis masalah (PBL), untuk membantu strategi pembelajaran kooperatif ini berjalan sesuai dengan tahapan atau tujuan pembelajarannya. Hal ini karena model PBL terkait dengan diskusi kelompok dan membantu memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran berkat fase-fase paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Yunin Nurun Nafiah (2014), langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah sebagai berikut: 1. memperkenalkan siswa pada topik; 2. mengatur siswa; 3. mendukung penelitian individu dan kelompok; 4. membuat dan menyajikan hasil diskusi; dan 5. menilai dan menganalisis hasil diskusi.

Siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan peningkatan antusiasme dalam melakukan diskusi kelompok, serta peningkatan keberanian dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Karena siswa diperbolehkan berdiskusi dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membantu siswa lebih fokus selama kelas. Karena gaya dan penerapannya yang beragam, paradigma pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk belajar lebih banyak.

Pembahasan

Sebelum membahas terkait hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu bagaimana keadaan atau kondisi murid dalam prosesnya pengajaran di kelas. Murid kelas 5 merupakan murid yang aktif serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akan tetapi mereka lebih banyak bermain serta kadang tidak memperhatikan penjelasan guru, biasanya mereka akan bertanya terus menerus untuk membuat mereka bisa lebih paham terkait materi pelajaran yang sudah di berikan. Untuk itu penggunaan model pembelajaran problem based learning hanya perlu dibiasakan serta dilaksanakan terus menerus agar peserta didik lebih terbiasa dalam melaksanakan tahapan pembelajarannya. Untuk itu berdasarkan hasil yang telah diperoleh diatas dapat dijelaskan pembahasan yang menerapkan dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut;

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Siklus pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apa kebutuhan dan bagaimana karakteristik murid dalam prosesnya pengajaran. Sebelum mengaplikasikan desain problem based learning murid masih acuh tak acuh dengan materi pelajaran yang diberikan. Bahkan mereka kurang fokus dan serius dalam menerima materi pelajaran karena bisa dibilang proses pembelajaran lebih santai dan hanya fokus menjelaskan materi tanpa mengikutsertakan murid secara aktif. Sampai murid lebih banyak bermain dan bercerita dengan temannya. Perihalnya sebab murid merasakan bahwa proses pembelajaran hanyalah tanggung jawab seorang guru, pengajar mesti bisa memberi pemaparan memadai yang bisa membuat peserta didik memahami materi.

Saat peneliti mengajar atau menjelaskan materi pelajaran yang sebelumnya belum memakai desain pengajaran problem based learning peneliti hanya menggunakan strategi kooperatif, proses pembelajaran berlangsung dengan proses menjelaskan materi pelajaran dan memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik berdiskusi dengan teman kelompok, setelah mereka menyelesaikan tugas setelah itu dikumpulkan. Dalam proses pembelajaran juga peneliti hanya memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran atau beberapa pertanyaan saat selesai menjelaskan materi pelajaran.

Hal ini tentu saja tidak terlalu memberikan efek kepada peserta didik karena mereka memberikan tanggung jawab tugas hanya kepada satu orang saja. Proses penerimaan materi juga berlangsung pasif karena peserta didik memberikan tugas secara penuh kepada guru untuk menjelaskan materi pelajaran, walaupun di berikan pertanyaan terkadang peserta didik tidak berani untuk menjawab atau memberikan tanggapannya kepada guru. Dengan demikian dapat di katakan bahwa pada siklus pertama sebelum menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) saat pembelajaran tidak memberikan efek ataupun proses pembelajaran berlangsung tidak terlalu efektif dan konsentrasi belajar belum meningkat.

Setelah mengetahui permasalahan yang didapatkan pada pembelajaran di siklus pertama peneliti lalu memikirkan langkah berikutnya yang akan dilakukan untuk lebih meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik di kelas. Peneliti menerapkan empat tahap utama pada proses PTK yakni perancangan, pelaksanaan aksi, pengawasan serta refleksi, penelitian Tindakan kelas dilakukan atas pengajar untuk meninjau atau menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, memperbaiki hasil pembelajaran yang akan dicapai, dan meningkatkan mutu pembelajaran (Ani widyawati, 2008).

Untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan siswa dan memodifikasi tahapan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mengadakan sesi berbagi atau percakapan dengan guru wali kelas tentang model yang akan digunakan. Tahap perencanaan dimulai dengan mempertimbangkan strategi pengajaran terbaik, karakteristik siswa, langkah-langkah yang perlu diikuti, dan cara mendistribusikan pekerjaan rumah.

Fase kedua melibatkan peneliti yang menerapkan model pembelajaran yang dipilih, yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBL), menggunakannya dari awal proses pembelajaran hingga selesai. Dengan melakukan ini, peneliti mulai lebih memahami atau memperhatikan fase-fase yang menggunakannya saat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hal ini memberi peneliti kesempatan untuk lebih memahami atau mempelajari lebih lanjut tentang respons siswa terhadap subjek yang disajikannya.

Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), langkah ketiga adalah observasi. Tentu saja, proses yang perlu dicermati adalah bagaimana siswa mengamati siswa lain selama proses pembelajaran di kelas, apakah mereka lebih terlibat, apakah model PBL berdampak pada tingkat konsentrasi pembelajaran, apakah mereka lebih termotivasi, dan apakah gaya belajar yang beragam dapat diakomodasi.

Tahap introspeksi datang terakhir. Setelah membuat rencana, melaksanakan tindakan, dan melakukan pengamatan, peneliti mempertimbangkan model yang digunakan. Melalui introspeksi ini, peneliti dapat melakukan tugas penilaian yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menggunakannya, menentukan apakah model pembelajaran dapat mempertahankan evolusinya atau meningkatkan fase-fasenya. Setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), siklus kedua dari proses tersebut mencakup diskusi tentang empat tahap perencanaan tindakan kelas. Setelah mempelajari tentang kondisi kelas siswa, peneliti mencoba menerapkan paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siklus kedua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam fase pembelajaran berbasis masalah dan lebih banyak disibukkan dengan berdiskusi dan menyelesaikan ide-ide mereka secara bertahap daripada terlalu disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, peneliti secara alami menggunakan lima langkah atau fase dalam pembelajaran berbasis masalah.

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Sebelum peserta didik menerima materi pelajaran, peneliti memberikan mereka stimulus terlebih dahulu atau mengenalkan mereka permasalahan yang akan di bahas. Pada pendidikan pancasila tepatnya pembahasan materi tradisi gotong royong peneliti menunjukkan gambar di papan tulis menggunakan power point, gambar itu menunjukkan anak - anak bermain, peneliti

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

bertanya kepada peserta didik apakah mereka mengetahui gambar di depan? Apakah gambar di depan termasuk ke dalam gotong royong? Hal ini agar peserta didik mampu berfikir dan mengetahui terlebih dahulu apa yang akan di pelajari. Peserta didik sudah mengetahui sebelumnya terkait gotong royong tetapi pemberian stimulus ini agar mereka mampu membedakan permasalahan yang akan di bahas pada materi pelajaran.

2. Mengorganisasikan murid guna belajar

Setelah menjelaskan topik dan sesi tanya jawab, peneliti mengelompokkan atau mengorganisasikan siswa untuk berdiskusi tentang penyelesaian tugas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang, dan peneliti kemudian memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar, karena siswa akan menjelaskan setiap poin nanti. Siswa harus mampu bekerja sama dan bertanggung jawab atas tugas tersebut.

3. Membimbing peserta didik dalam diskusi

Setelah itu, peneliti dapat memantau kinerja siswa dan memberikan penjelasan tambahan tentang konsep apa pun yang mungkin belum dipahami siswa terkait dengan kegiatan yang diberikan. untuk mendorong umpan balik antara pendidik dan peserta didik. Saat siswa mulai mengerjakan tugas, peneliti akan mengunjungi tempat duduk setiap siswa untuk menanyakan pemahaman mereka. Mereka juga dapat mengklarifikasi tugas yang sulit dipahami siswa.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil

Setelah melakukan diskusi dan menyelesaikan tugas bersama teman kelompok, peserta didik bisa tampil kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi, hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dalam mengembangkan kreatifitas mereka. Peserta didik secara berkelompok tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi, dimulai dari pengenalan, menyajikan hasil diskusi, tanya jawab, dan menampilkan yel - yel per kelompok. Setelah selesai menyajikan hasil maka peserta dari kelompok lain bisa memberikan pertanyaan, saran atau tanggapan kepada kelompok yang sedang presentasi. Presentasi kelompok berjalan dengan lancar tentu saja dengan bimbingan peneliti dan kerja sama antara peserta didik.

5. Mengevaluasi dan menganalisis proses

Setelah melakukan presentasi kelompok peneliti dan peserta didik bisa bersama-sama melakukan analisis hasil diskusi dan juga evaluasi untuk memperbaiki hasil diskusi kelompok. Melalui refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran, dari awal hingga akhir pembelajaran, peneliti melakukan proses evaluasi ini. Selain melakukan refleksi diri, peneliti

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

juga memberikan penilaian kepada siswa. Siswa diberikan lembar evaluasi yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk diisi. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Peneliti kemudian melakukan refleksi dengan menanyakan kepada siswa apakah mereka merasa puas dengan pembelajaran hari itu. Apakah penjelasan materi kurang jelas? Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana reaksi siswa terhadap proses pembelajaran.

Siswa kelas 5 UPT SPF SD Inpres Parang mengalami peningkatan konsentrasi belajar yang signifikan berkat adanya lima fase paradigma pembelajaran berbasis masalah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan perspektif mereka sekaligus lebih memperhatikan informasi yang disajikan. Namun, wajar saja jika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan, peneliti selalu menawarkan icebreaker atau kegiatan untuk menarik perhatian mereka kembali. Untuk menentukan apakah pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan fokus siswa selama kelas, peneliti mewawancarai individu untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Menurut sejumlah pendapat siswa, mereka senang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) karena memberi mereka kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat mereka saat mereka presentasi di depan kelas karena mereka tampil sebagai kelompok, bukan hanya satu atau dua orang, dan mereka berkolaborasi karena setiap orang diberi tugas atau tanggung jawab.

Guru wali kelas 5 mengklaim bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sebenarnya meningkatkan pemahaman siswa karena awalnya merangsang minat siswa terhadap tema materi, memberi mereka waktu untuk mempertimbangkan pertanyaan sebelum melanjutkan untuk menjelaskan materi pelajaran. Memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga dapat bermanfaat bagi pembelajaran karena mendorong kolaborasi di antara siswa saat mereka menyelesaikan tugas. Diskusi juga memudahkan siswa untuk mempelajari materi.

Peneliti menggunakan observasi dan wawancara untuk sampai pada kesimpulan ini. Peneliti secara langsung mengajarkan dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) selain melakukan observasi dan wawancara. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Model yang telah digunakan kemudian dapat langsung diperbaiki dan diprediksi oleh peneliti. Diharapkan dengan penggunaan atau penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini, guru akan selalu memiliki kesempatan untuk meningkatkan gaya belajar yang lebih beragam, dan siswa tentu saja akan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

selalu dapat meningkatkan konsentrasi belajarnya dengan berpartisipasi aktif di kelas. Selain model pembelajaran berbasis masalah (PBL), guru juga dapat menggunakan model pembelajaran lain yang dapat disesuaikan dengan situasi belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengingat bahwa melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tidak diragukan lagi merupakan hal yang sulit bagi peneliti, maka peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses ini. Kepala UPT SPF SD Inpres Parang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, guru pembimbing, wali kelas 5, dan pengawas lapangan yang telah banyak memberikan masukan, dorongan, dan dukungan kepada peneliti, seluruh guru di UPT SPF SD Inpres Parang yang telah banyak membantu, siswa kelas 5 UPT SPD SD Inpres Parang yang telah bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini, dan seluruh teman-teman yang telah banyak membantu dan mendampingi peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan paradigma Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan fokus belajar siswa, menurut temuan dan komentar yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk mendorong siswa menjawab pertanyaan dengan lebih antusias, guru dapat menawarkan icebreakers, permainan motivasi, dan hadiah ketika siswa mulai kehilangan fokus. membantu menginspirasi kembali konsentrasi belajar. Karena model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima fase yang dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dan terlibat dalam proses pembelajaran, penggunaannya berdampak pada kemampuan siswa untuk fokus selama kelas. Siswa diperkenalkan dengan subjek, diskusi disusun, tugas diselesaikan, hasil diskusi dikembangkan dan disajikan, dan masalah dianalisis dan dievaluasi. Ini adalah lima langkah pembelajaran berbasis masalah. Untuk membantu siswa lebih memahami fase-fase proses pembelajaran, kelima langkah atau fase pembelajaran berbasis masalah ini tentu saja harus dipatuhi, dimodifikasi, dan tidak diabaikan.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk guru - guru yang akan menggunakan model problem based learning (PBL) adalah perlu adanya mengetahui kebutuhan dan kondisi belajar peserta didik agar bisa menerapkan model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru perlu

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

adanya memperhatikan kondisi belajar agar dapat terus meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan kondisi belajar masing-masing siswa menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan PBL. Dengan mengetahui gaya belajar, minat, serta tingkat kemampuan siswa, guru dapat merancang masalah autentik yang relevan dan menantang bagi mereka. . Ketika menggunakan model problem based learning (PBL) perlu adanya menerapkan kelima fase tahapannya agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif antara peserta didik dan guru di kelas. Selain penggunaan model pembelajaran problem based learning guru juga bisa mencoba menerapkan model pembelajaran lain sesuai dengan kreativitasnya sendiri. Suasana belajar yang kondusif, sarana prasarana yang memadai, serta pengelolaan waktu yang efektif akan sangat membantu siswa untuk fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Encep., et al. (2021). *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di Sd Negeri Tembung 2*. Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD.
- Astafah, abas. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 6. No. 1
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/20569/10338>
- Ardianti, Resti., Sujarwo, Eko., Surahman, Endang., (2021). *Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana*. *Journal for Physics Education and Applied Physics*.
<http://Jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>.
- Azizah, Anisatul. (2021). *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran*. *Jurnal Auladuna*.
- Faijin, F., et al. (2021). *Efektivitas Penerapan Ice Breaking untuk Mengatasi Kejenuhan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bk Kelompok*. *Guiding World : Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani. h.3
- Jannah, Ruhilatul Siti., Aisyah, Nur. (2020). *Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No.1 Januari 2021.
- Mardiana., et al. (2024). *Konsentrasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V S DN 5 Nanga Nuak*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/download/2189/pdf>
- Maryati, Iyam. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*.
<https://media.neliti.com/media/publications/226696-penerapan-model-pembelajaran-berbasis-ma-5edaf5ec.pdf>
- Nafiah, Nurun Yunin. (2014). *Penerapan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 4. No. 1, Februari 2014.
- Setyani, Rahma Mutia. (2018). *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika di Tinjau dari Hasil Belajar*. Vol, 01 Oktober, h.76.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Widayati, Ani. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI No.1. h. 88.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/download/1793/1487>